

## Circle Fish and the Women of Perlis Village (Ethnography Study of the Women in Perlis Village, Brandan Barat, Langkat Regency)

### Ikan Cerbung dan Perempuan Perlis (Studi Etnografi Perempuan Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat)

Suci Masliawati<sup>a</sup>, Erwin<sup>b</sup>, Sidarta Pujiraharjo<sup>c</sup>

<sup>a),b),c)</sup> Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Andalas  
Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. e-mail: [sucimasliawati@gmail.com](mailto:sucimasliawati@gmail.com)

---

#### Abstract

*Cerbung fish is one of the fish caught by fishermen in Perlis Village. Dried cerbung fish is a superior product in the fisheries sector which is in demand by the wider community besides that it is also the catch that is most in demand as a life support for the fishing community of Perlis Village. In the process of processing dried cerbung fish it does not only involve fishermen, but Perlis women also have quite an important role, namely as splitters of cerbung fish. North Sumatra. This method uses a qualitative method with an ethnographic study approach that is carried out as a live-in (living together) community by making observations (participatory observation as well as conducting interviews with informants. The results of the study show that female cerbung fish splitters have an important role in the fishermen's household economy. When the turtledove season arrives, from March to November, the income of women who work as swordfish splitters increases compared to their other jobs. However, these women receive less special attention from the community.*

**Keywords:** women, cerbung fish, women's roles, multiple roles, sexual division of labor

#### Abstrak

*Ikan cerbung merupakan salah satu ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Perlis. Ikan cerbung kering merupakan produk unggulan pada sektor perikanan yang diminati oleh masyarakat luas disamping itu juga merupakan hasil tangkapan yang paling diminati sebagai penopang hidup masyarakat nelayan Desa Perlis. Pada proses pengolahan ikan cerbung kering tidak hanya melibatkan nelayan saja namun perempuan Perlis juga memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai pembelah ikan cerbung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi Perempuan Perlis sebagai pembelah ikan cerbung di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi yang dilakukan secara live-in (tinggal bersama) masyarakat dengan melakukan pengamatan (observasi partisipatif sekaligus melakukan wawancara dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pembelah ikan cerbung memiliki peran yang penting dalam perekonomian rumah tangga nelayan. Saat musim ikan cerbung tiba yaitu bulan Maret hingga November pendapatan perempuan yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung memiliki peningkatan dibandingkan pekerjaan mereka yang lain. Namun perempuan tersebut kurang mendapatkan perhatian khusus oleh masyarakat.*

**Kata kunci:** perempuan, ikan cerbung, peran perempuan, peran ganda, pembagian kerja secara seksual

---

## 1. PENDAHULUAN

Ikan cerbung memiliki nama latin *Bryconamericus* sp merupakan ikan musiman yang khas dari perairan Langkat. Desa Perlis berada di perairan Langkat memiliki komunitas nelayan sebagai penangkap ikan cerbung. Ikan cerbung kering (pakang) merupakan komoditi hasil perikanan yang terkenal dari Desa

Perlis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masliawati dan Zuska (2021) menyebutkan bahwa proses produksi ikan cerbung kering di Desa Perlis berdampak luas secara sosial-ekonomi hingga layak disebut sebagai lokomotif ekonomi desa itu. Lokomotif itu berfungsi untuk menarik “gerbong” kegiatan sektor ekonomi lainnya untuk bergerak maju dan berlari lebih cepat. Kegiatan ekonomi yang dimaksud adalah kegiatan ekonomi yang omsetnya besar, melibatkan banyak pihak, dan berpotensi menjadi produk andalan untuk dijual ke luar. Produk ikan cerbung kering (pakang) untuk Desa Perlis memenuhi syarat menjadi lokomotif ekonomi.

Salah satu yang ikut terlibat dalam proses produksi ikan cerbung kering di Desa Perlis adalah perempuan pembelah ikan cerbung. Perempuan tersebut terlibat pada aktivitas di darat, yaitu pada tahap pengolahan. Berangkat dari riset yang sudah dilakukan oleh Masliawati dan Zuska (2021) yang mana data-data dari riset sebelumnya mendukung untuk dilakukannya penelitian lanjutan seperti adanya wacana terkait relasi gender, termasuk isu perempuan bekerja di luar rumah isu tentang posisi tawar perempuan yang “memegang uang” hasil keringat sendiri.

Kehidupan masyarakat nelayan yang pekerjaannya bergerak di sektor perikanan seringkali menunjukkan peran laki-laki saja, sedangkan perempuan yang justru memiliki peran yang lebih besar seringkali tidak dilihat. Keterlibatan perempuan pada kegiatan produktif di sektor perikanan seharusnya lebih ditunjukkan karena perempuan tersebut memiliki peran dalam memenuhi kehidupan rumah tangganya. Seperti produksi ikan cerbung di Desa Perlis yang memiliki dampak kepada pendapatan perempuan Perlis yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung.

Bila sedang musim cerbung antara bulan Maret hingga November perempuan Perlis yang bekerja sebagai pembelah ikan dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp100.000 - Rp200.000 per harinya. Bagi mereka pendapatan tersebut cukup menutupi kebutuhan rumah tangga, membiayai anak sekolah, dan keperluan lainnya. Masyarakat Desa Perlis khususnya perempuan Perlis sangat mengharapkan dan menantikan tangkapan ikan cerbung berlimpah setiap nelayan pergi kelaut. Mereka sangat antusias ketika nelayan sudah pulang dari laut menangkap cerbung. Kemudian pekerjaan membelah ikan cerbung merupakan pekerjaan yang mengikat waktu. Pekerjaan mengolah ikan cerbung kering memiliki proses yang lama dilihat dari waktu pekerjaan membelah dan menjemur ikan cerbung yang dimulai dari dini hari hingga siang menjelang sore, mengharuskan perempuan tersebut membagi waktu mereka untuk kegiatan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah. Mereka juga harus memikul beban pekerjaan di luar rumah sebagai pembelah ikan cerbung.

Perempuan Perlis yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung memiliki peran ganda yaitu sebagai istri nelayan dan sebagai pembelah ikan cerbung. Peran perempuan dalam sektor rumah tangga sering dianggap sebagai peran yang mutlak. Ketika perempuan bekerja di luar rumah mereka tetap dibebani oleh pekerjaan rumah tangga. Peran ganda yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja di sektor public disebabkan oleh adanya konstruksi sosial yang berada di lingkungan masyarakat.

Masliawati & Zuska (2021) menyebutkan bahwa aktivitas ekonomi perusahaan ikan cerbung kering (pakang) melibatkan masyarakat Desa Perlis sebagai pelaku dalam rangkaian usaha ini mulai dari toke cerbung, nelayan pukat cerbung atau penangkap ikan (laki-laki), pembelah ikan cerbung (perempuan), tukang sorong ikan cerbung orang yang mengantar ikan cerbung dari gudang ke rumah, penambang sampan, dan pemilik kedai seluruhnya memperoleh uang. Pada saat musim cerbung semua penduduk Perlis memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan, khususnya perempuan pembelah ikan yang berada pada posisi penting karena berada pada tahap pengolahan.

Salah satu gejala sosiologis pada masyarakat yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang ialah adanya pembagian kerja secara seksual yang mana perempuan menempati ranah domestik dan laki-laki menempati ranah publik. Terdapat dua teori utama yang menjelaskan tentang pembagian peranan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang memposisikan kegiatan perempuan pada sektor domestik dan kegiatan laki-laki yang berada di luar sektor domestik atau sektor publik. Teori tersebut ialah Teori Nature dan Teori Nurture. Teori Nature menyebutkan bahwa faktor-faktor biologis seperti adanya anggapan perempuan itu memiliki sifat emosional, pasif dan submisif, sedangkan laki-laki memiliki sifat lebih perkasa, aktif dan agresif. Faktor biologis inilah yang menentukan perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Sehingga wajar saja jika perempuan berada di rumah untuk menjalankan peran dalam

mengurus anak-anak, memasak, dan mengurus suaminya. Sedangkan laki-laki berada diluar rumah untuk bekerja guna mendapatkan penghasilan. Sehingga teori nature memandang ranah perempuan berada pada ranah domestik dan ranah laki-laki berada pada ranah publik. Selanjutnya Teori Nurture yang beranggapan bahwa melalui proses belajar dari lingkungan membentuk perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Keluarga dan masyarakatlah yang memposisikan perempuan menempati ranah domestik. (Budiman, 1985:6). Pembagian kerja secara nature (alam) terlihat pada perempuan pembelah ikan cerbung yang mana perempuan di Desa Perlis tidak ada yang pergi melaut. Sedangkan secara nurture (budaya) perempuan pembelah ikan cerbung memperoleh keterampilan mengolah ikan cerbung melalui proses belajar selama beberapa waktu.

Perempuan yang hidup di kawasan pesisir khususnya istri dari nelayan memiliki potensi dan posisi yang sangat berpengaruh dalam pembangunan kawasan pesisir. Faktor-faktor yang menyebabkannya seperti: 1) dalam sistem pembagian kerja istri nelayan berperan besar di sektor sosial dan ekonomi di darat, sedangkan laki-laki mengambil peranan aktivitas pendukung ekonomi dengan menangkap ikan di laut. Oleh karena itu wilayah darat merupakan wilayah perempuan serta laut wilayah laki-laki. 2) akibat dari pengelompokan pekerjaan tersebut, mewajibkan istri nelayan agar senantiasa ikut serta dalam aktivitas publik dengan mencari nafkah keluarga apabila suami mereka tidak mendapatkan pemasukan untuk menunjang perekonomian, sebab aktivitas melaut adalah aktivitas yang untung-untungan serta tergantung pada musim. 3) adanya pola pembagian kerja pada masyarakat pesisir, serta ketidakpastiannya jumlah pendapatan atau pemasukan yang didapatkan pada rumah tangga nelayan memposisikan perempuan sebagai penopang kebutuhan rumah tangga. Oleh sebab itu, untuk menghadapi krisis kebutuhan ekonomi hingga timbulnya kemiskinan pada rumah tangga nelayan perempuan atau istri nelayan memiliki kontribusi agar dapat menanggulangi, serta melindungi kelangsungan hidup rumah tangganya (Kusnadi dalam Kusuma, 2021).

Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang ditinjau berdasarkan aspek sosial dan ekonomi yang meliputi aspek sosial, aspek budaya, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja (Mubyarto dalam Basrowi & Juariyah, 2010). Menurut Melly G Tan (dalam Koentjaraningrat, 1996) terdapat 3 (tiga) aspek yang dapat menggambarkan keadaan atau kondisi sosial ekonomi yaitu: pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Melalui tiga aspek ini dapat dilihat bagaimana perempuan Perlis pembelah ikan cerbung dalam menjalani kehidupan sosial ekonomi rumah tangga mereka dengan cara memanfaatkan potensi yang ada, membagi pendapatan mereka sehingga dapat mempertahankan kehidupannya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lanjutan yang berangkat dari riset yang dilakukan oleh Masliawati & Zuska (2021) yang mana pada riset sebelumnya hanya mendeskripsikan serangkaian proses produksi ikan cerbung hingga sektor sosial ekonomi lainnya yang ikut terlibat beserta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Pada riset kali ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai salah satu bagian yang terlibat dalam serangkaian produksi ikan cerbung kering yaitu perempuan pembelah ikan cerbung. Pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi perempuan Perlis (istri nelayan) sebagai pembelah ikan cerbung di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Haris (1968) dalam (Creswell, 2015:125) menyebutkan etnografi merupakan penelitian yang berdesain kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menafsirkan pola yang serupa dari nilai-nilai perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan serupa. Pada penelitian ini peneliti mengkaji lebih dalam secara holistik tentang kehidupan sosial ekonomi perempuan pembelah ikan cerbung dan bagaimana konstruksi sosial perempuan pembelah ikan cerbung di Desa Perlis.

Informan pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Perlis khususnya perempuan yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung. Mereka adalah orang yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pengamatan terhadap permasalahan penelitian seperti para pembelah ikan cerbung yang bekerja di gudang toke ataupun di rumah masing-masing dengan kriteria sudah menikah, toke cerbung, nelayan cerbung, dan

orang-orang yang mengerti tentang aktivitas pembelahan ikan cerbung. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi seperti foto dan rekaman suara. Pada pengolahan ikan cerbung kering di Desa Perlis yang peneliti teliti, peneliti mengikuti setiap aktivitas dari perempuan yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung, baik melalui pengamatan atau ikut belajar dalam mengolah ikan cerbung tersebut. Selain itu, peneliti mencatat semua hasil observasi partisipatif dalam catatan lapangan peneliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Perlis merupakan sebuah desa yang berada di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara termasuk ke dalam Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat tepatnya berada di seberang Kota Pangkalan Brandan salah satu kota penghasil minyak ternama di zaman Belanda (Reid, 1987: 89). Desa Perlis dan Kota Pangkalan Brandan dipisahkan oleh sebuah sungai yang bernama Sungai Babalan yang mengalir di wilayah Langkat menuju Selat Malaka. Berdasarkan letak dan posisinya yang menempati kawasan pesisir, Desa Perlis dapat dikatakan sebagai perkampungan nelayan.

Penduduk Desa Perlis memiliki populasi sekitar 5.467 jiwa dengan komposisi laki-laki berjumlah 2.942 orang dan perempuan berjumlah 2.543 orang. Total kepala keluarga mencapai 1.477 KK. Desa Perlis mengalami penambahan penduduk baik dari dalam desa maupun dari luar desa. Orang-orang mulai berdatangan dari berbagai daerah, beberapa diantaranya adalah suku Jawa, Aceh, Banjar, Mandailing, Minang, dan Tionghoa. Namun terdapat 2 (etnis) yang memiliki populasi yang besar setelah etnis Melayu di Desa Perlis yaitu Aceh dan Jawa. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa tercatat bahwa sebagian besar mata pencaharian hidup penduduk desa Perlis bekerja sebagai nelayan yaitu sekitar 1.980 orang. Sedangkan mata pencaharian selain nelayan cukup beragam diantaranya petani, peternak, pegawai negeri sipil, dan lainnya.

#### **Tipologi Perempuan Pembelah Ikan Cerbung di Desa Perlis *Bekerja di Gudang Toke***

Di Desa Perlis terdapat sekitar 8 orang toke yang memiliki usaha ikan cerbung kering. Masing-masing toke memiliki gudang dan anggota belah masing-masing. Gudang tersebut selain digunakan untuk tempat pengumpulan dan penjualan ikan juga digunakan sebagai tempat pengolahan ikan cerbung. Masing-masing anggota belah mereka merupakan ibu-ibu rumah tangga dengan rentang usia sekitar 30 - 60 tahun. Mereka juga memiliki anak dengan jumlah rata-rata sebanyak tiga sampai lima orang. Aktivitas membelah ikan di gudang dimulai dari pukul 04.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB tergantung kapan ikan masuk ke gudang. Setelah nelayan kembali dari laut, secepatnya ikan harus ditimbang di gudang. Kemudian ikan tersebut disimpan didalam fiber yang berisikan batu es untuk nantinya dibelah oleh perempuan pembelah ikan. Nelayan pukot cerbung dalam sehari melaut dapat memperoleh hasil tangkapan cerbung sebanyak ratusan kilo bahkan berton-ton. Sehingga pekerjaan membelah ikan yang dilakukan oleh perempuan Perlis tidak bisa ditunda-tunda, karena apabila terlalu lama dibiarkan ikan bisa menjadi busuk. Oleh karena itu, apabila ikan sudah diangkut ke gudang, toke langsung memanggil dan mengabarkan anggota belahnya untuk bersiap-siap membelah ikan cerbung di gudang.

Perempuan Perlis yang bekerja di gudang sebagai pembelah ikan cerbung memulai kegiatannya pada pukul 04.00 WIB. Sebelum mereka berangkat menuju gudang milik toke, mereka terlebih dahulu menyiapkan perbekalan. Mereka memasak nasi terlebih dahulu untuk suami dan anak-anaknya nanti setelah pulang bekerja di gudang baru memasak lauk. Selain itu, perempuan yang bekerja di gudang juga menyiapkan bekal yang akan mereka bawa ke gudang tempat mereka bekerja. Tidak hanya membawa bekal, mereka juga menyempatkan membeli gorengan atau pun camilan untuk dibawa ke tempat mereka bekerja nanti karena durasi waktu mereka bekerja di gudang milik toke cukup panjang.

Perempuan pembelah ikan cerbung berangkat dari rumah mereka masing-masing menuju gudang tempat mereka bekerja dengan berjalan kaki. Biasanya mereka berjalan kaki beramai-ramai dengan sesama perempuan pembelah ikan lainnya yang masih memiliki hubungan kekerabatan ataupun jarak antar rumah mereka saling berdekatan dan sejalan. Seperti salah satu gudang milik toke yaitu Ibu DA (45 tahun) di Desa Perlis yang terletak di Lorong/Dusun I Aman. Di gudang tersebut terdapat sekitar 15 orang perempuan

pembelah ikan cerbung. Sebagian besar rumah perempuan pembelah ikan cerbung yang bekerja di gudang tersebut terletak di darat (Kampung Jawa dan Kampung Aceh). Kampung Aceh dan Kampung Jawa merupakan suatu wilayah yang berada di Desa Perlis yang mana banyak ditempati oleh Etnis Aceh dan Etnis Jawa. Di sepanjang jalan kiri kanannya juga ditumbuhi tanaman sawit, mangrove, pohon kelapa, dan tanaman palawija seperti jagung dan beberapa sayuran. Kondisi jalanya yaitu sebagian tanah atau jalan setapak dan sebagiannya sudah dicor namun kurang rata dan sedikit berlubang.

Untuk waktu tempuh dari Kampung Aceh atau Kampung Jawa menuju gudang-gudang milik toke yang letaknya di dekat Sungai Babalan memakan waktu lebih kurang satu jam dengan berjalan kaki. Dengan kondisi kurangnya pencahayaan lampu, perempuan pembelah ikan cerbung tersebut subuh hari sudah berangkat menuju gudang. Walaupun dengan kondisi seperti itu tak membuat semangat mereka pudar dalam mencari pendapatan tambahan.

Setelah tiba di gudang mereka langsung mengambil ikan cerbung yang berada dalam fiber dan segera membelahnya. Peralatan yang mereka gunakan masih bersifat manual. Mereka menggunakan pisau berukuran kecil yang sangat tajam dan terdapat juga gunting untuk mereka gunakan bergantian ketika terasa sedikit lelah. Hampir semua pembelah menggunakan pisau kecil, gunting hanya sebagai peralatan tambahan. Adapun perlengkapan yang mereka bawa adalah ember kecil yang berisikan pisau, gunting, perbekalan, dan handuk kecil.



**Gambar 1 Perempuan Pembelah Ikan Cerbung di Gudang**

Tahapan yang dilakukan dalam proses pengolahan cerbung kering (pakang) yang pertama yaitu membelah tubuh ikan cerbung dari kepala bagian atas hingga ke bagian ekor, namun pembelahan tidak membuat tubuh ikan cerbung tersebut terpisah. Bagian dalam perut ikan cerbung itu dibuang. Dengan gesit, tangan-tangan para perempuan itu langsung membelah tubuh ikan pipih tersebut. Mereka membelah ikan sambil berbincang-bincang satu sama lain dan tertawa bersama sehingga tampak bahwa mereka sangat menikmati pekerjaan membelah ikan. Perempuan pembelah ikan tersebut membelah ikan dengan posisi duduk menggunakan bangku kecil dan menggunakan papan sebagai alas untuk membelah ikan. Papan tersebut ditaruh di atas ember yang berisikan ikan cerbung yang sesudah dibelah. Sehingga tak jarang mereka juga merasakan nyeri pada pinggang dan tengkuk leher mereka akibat posisi duduk yang terlalu lama.

Setelah ikan cerbung dibelah tahap selanjutnya ialah pencucian ikan hingga bersih. Ikan cerbung tersebut harus dicuci menggunakan air asin, tidak disarankan menggunakan air tawar. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas ikan cerbung ketika sudah kering. Ikan cerbung yang dicuci menggunakan air asin yang berasal dari Sungai Babalan menghasilkan kualitas ikan cerbung kering yang memiliki warna nan cantik dan bersih. Namun, apabila menggunakan air tawar maka kualitas ikan cerbung kering tidak baik. Ikan cerbung menjadi berwarna cokelat kekuningan sehingga berpengaruh saat proses pemasaran. Gudang-gudang milik toke memang terletak di tepi Sungai Babalan sehingga memudahkan pencucian ikan cerbung. Beberapa gudang memiliki alat bantu yaitu pompa air yang memudahkan perempuan yang bekerja di

gudang untuk mencuci ikan. Namun ada banyak juga yang tidak memiliki pompa air sehingga pekerja pembelah ikan tersebut harus mengambil airnya menggunakan ember/timba yang diikat menggunakan tali. Gudang-gudang toke tersebut berada sekitar 2 - 5 meter di atas permukaan Sungai Babalan. Ketika air sedang pasang pekerja pembelah ikan tidak begitu susah untuk mengambil airnya namun apabila air sedang surut perempuan pembelah ikan cerbung agak sedikit kesulitan dalam mengambil air karena airnya agak jauh ke bawah. Setelah ikan cerbung dibelah dan dicuci sebanyak tiga kali selanjutnya perempuan pembelah ikan tersebut memberitahu toke untuk segera menimbang ikan yang sudah mereka belah masing-masing. Biasanya yang menimbang itu toke ataupun anggota toke yang laki-laki. Perempuan pembelah ikan tersebut mampu membelah hingga belasan kilo per harinya bahkan ada yang sanggup membelah hingga puluhan kilo. Upah belah sebesar Rp3.500/kg.

Pada rentang waktu dari pukul 04.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB kegiatan yang dilakukan adalah pembelahan dan pencucian. Setelah matahari mulai naik barulah mereka melakukan tahap penjemuran. Tahap penjemuran dilakukan setelah ikan cerbung yang sudah mereka cuci itu ditimbang dan toke langsung melakukan pencatatan jumlah ikan yang sudah dibelah dari masing-masing pembelah. Penjemuran dilakukan oleh masing-masing pembelah dari hasil ikan yang ia belah sendiri. Ikan cerbung yang sudah dibelah itu disusun rapi sedemikian rupa di atas alat penjemuran yang disebut para/bidai. Alat penjemuran tersebut rangkanya terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang yang kemudian dipasang jaring bermata kecil atau disebut madang siring. Para/bidai memiliki panjang 2 meter dan lebar 1,5 meter.

Setelah dilakukan penjemuran ikan, mereka melanjutkan kembali pekerjaan membelah ikan hingga siang. Ada yang membelah ikan untuk dijemur besok harinya. Ikan tersebut disimpan di dalam fiber berisikan es batu. Pada pukul 14.00 WIB mereka bersiap-siap untuk pulang. Sebelum mereka pulang toke menghitung semua jumlah belah dan jemur masing-masing anggota sekaligus penyerahan upah masing-masing anggota. Tiba di rumah mereka langsung memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan membelah ikan di gudang cukup terikat. Mereka bekerja dari pukul 04.00 WIB - 14.00 WIB. Sebagian besar dari mereka jarang yang pulang ke rumah sebentar, mereka lebih memilih tetap digudang sampai waktu bekerja selesai. Waktu yang mereka gunakan untuk bekerja dalam sehari sekitar 9 – 10 jam. Tetapi mereka tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga mereka di rumah. Suami mereka tidak mempermasalahkan pekerjaan mereka sebagai pembelah ikan dengan waktu bekerja yang lama tersebut. Bagi suami mereka ini juga cara agar kebutuhan rumah tangga sedikit terbantu disamping suami mereka juga kelaut.

### ***Bekerja di Rumah***

Selain membelah ikan di gudang, perempuan Perlis juga membelah ikan cerbung di rumah mereka masing – masing. Mereka membelah ikan hasil tangkapan suaminya setelah suami kembali dari laut. Pada perempuan yang membelah ikan di rumah mereka hanya bertugas membantu pekerjaan suami. Suami mereka merupakan nelayan pukat cerbung (anak buah atau tekong). Tugas suami hanya kelaut saja. Selanjutnya proses pengolahan ikan cerbung kering dilakukan oleh istri mereka. Setelah ikan cerbung tersebut berpindah tangan dari suami (laki-laki) kepada istri (perempuan) maka selanjutnya merupakan ranah pekerjaan perempuan. Selain membelah ikan hasil tangkapan suami ada juga yang membeli ikan hasil tangkapan nelayan pukat cerbung yang lain dan di belah hingga dijemur di rumah sendiri. Walaupun suami atau keluarga tidak ada yang menangkap cerbung di laut, namun perempuan Perlis bisa bekerja jadi pembelah ikan di rumah. Mereka biasanya membeli ikan hasil tangkapan nelayan pukat cerbung lainnya. Biasanya dibeli kepada nelayan dan tukang cuci bot dan alat tangkap. Harga satu kilo sebesar Rp3.500. Sama halnya dengan tahap pengolahan di gudang yaitu ikan cerbung dibelah dan dikeluarkan isi perutnya, kemudian dicuci menggunakan air asin. Namun, apabila rumah mereka agak jauh dari aliran Sungai Babalan mereka hanya mencucinya menggunakan air dari rumah. Setelah ikan cerbung dicuci, ikan cerbung di susun rapi di atas alat penjemuran (para/bidai). Sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki para/bidai sebanyak tiga sampai lima buah. Namun, jika hasil tangkapan berlebih dan alat penjemuran tidak mencukupi biasanya mereka menyewa kepada orang lain seharga Rp5.000/hari.



**Gambar 2 Perempuan Pembelah Ikan di Rumah**

Perempuan yang membelah ikan di rumah memiliki waktu yang tidak terlalu terikat seperti perempuan yang bekerja di gudang. Mereka bisa menyesuaikan ritme pekerjaan rumah mereka dengan pekerjaan membelah ikan. Jika kerja di gudang, mereka terikat karena pekerjaan harus cepat selesai. Jarang mereka pulang sebentar ke rumah meskipun rumah mereka dekat dari gudang. Kecuali terdapat hal yang mendesak. Perempuan yang bekerja di rumah ataupun di gudang biasanya dibantu oleh anak-anak mereka ataupun kerabat lainnya. Anak perempuan ikut membantu ibunya mengolah ikan cerbung. Yang laki-laki biasanya ikut ayahnya ke laut, mengambil air untuk mencuci ikan, dan mengangkat ikan yang akan dijemur ataupun yang sudah kering. Salah satu keluarga nelayan pukat cerbung yaitu Bapak FM (34 tahun), ia adalah seorang nelayan pukat cerbung. Beliau merupakan salah satu anggota nelayan pukat cerbung yang ikut menggunakan bot milik seorang toke di Desa Perlis. Bapak FM berangkat ke laut sekitar pukul 05.00 WIB subuh dan kembali sekitar pukul 15.00 WIB sore. Setelah pulang dari laut Bapak FM mendapat punggu ikan sebanyak 15 kg. Istrinya Ibu AN (39 tahun) langsung membelah ikan cerbung tersebut berdua bersama ibunya yaitu Ibu NR. Ibu AN sehari-harinya bekerja sebagai pedagang sayur keliling namun pada ketika itu beliau sedang perai jualan.

Bagi perempuan yang bekerja sebagai pembelah ikan baik di gudang maupun di rumah masing-masing dengan bekerja membelah ikan mereka dapat menambah penghasilan. Suami mereka juga mendukung pekerjaan mereka karena dapat membantu juga ekonomi rumah tangga. Menurut penuturan mereka jika suami susah ke laut atau tidak ada ikan biasanya upah pelah ikan cerbung inilah mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti bahan makananan untuk dimasak. Tetapi jika suami kelaut dan mendapatkan upah barulah mereka gunakan uang dari suami untuk kebutuhan sehari-hari ke Brandan untuk sekedar belanja dan jalan-jalan menyenangkan hatinya. Kalau mereka tidak membelah ikan atau sedang tidak musim ikan cerbung mereka ada yang berjualan sarapan, seperti nasi goreng, mie rebus dan lainnya di halaman rumahnya.

Setelah ikan dijemur hingga menjadi kering, segera mungkin ikan harus dijual kepada toke tempat memperoleh ikan cerbung. Ini merupakan kesepakatan antara anak buah dengan toke.. Kalau berbuat curang akan ketahuan. Apabila dilanggar anak buah akan mendapat sanksi berupa teguran bahkan tidak diizinkan ke laut menggunakan si bot milik toke. Sehingga hubungan tersebut menyebabkan anak buah terikat dengan toke. Setelah istri menjual kepada toke barulah suami memperoleh pendapatan berupa uang tunai. Uang tersebut diterima oleh istri dan dikelola juga oleh istri. Pendapatan tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan rumah tangga, biaya anak sekolah, hingga mereka tabung sebagian. Kemudian dikeluarkan juga untuk keperluan suami berangkat ke laut nanti misalnya untuk beli rokok, bekal selama di laut dan lainnya.

### **Pendapatan Perempuan Pembelah Ikan Cerbung**

Perempuan Perlis bekerja sebagai pembelah ikan cerbung bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka. Bagi mereka pekerjaan membelah ikan merupakan pekerjaan yang mudah dikerjakan. Namun tetap membutuhkan keahlian dan ketelitian. Keterbatasan pendidikan dan sulitnya mencari pekerjaan, membuat mereka memilih bekerja sebagai pembelah ikan cerbung. Terdapat perbedaan pendapatan pada perempuan pembelah ikan cerbung di rumah dan di gudang. Pada perempuan yang bekerja di gudang mereka hanya menerima upah belah dan upah jemur saja. Sedangkan perempuan yang bekerja di rumah mereka membantu suami mengolah ikan cerbung dan dijual kering kepada toke. Perempuan yang bekerja di rumah memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di gudang. Dengan mudah mereka bisa mendapatkan uang yang cukup banyak. Jika mereka bekerja dari pagi hingga sore rata-rata mereka memperoleh pendapatan sebesar Rp100.000 – Rp200.000 per hari.

Pendapatan yang mereka dapatkan terdiri dari upah belah dan upah jemur. Upah belah sebesar Rp3.500/kilogram. Setiap hari perempuan Perlis yang bekerja di gudang bisa membelah ikan cerbung sebanyak 10 – 30 kg sesuai pembagian dari toke. Jumlah ikan yang sudah dibelah inilah nantinya dicatat oleh toke kemudian barulah dihitung. Upah jemur sebesar Rp 3.500/para. Dalam satu buah para ikan cerbung yang sudah dibelah dapat mencapai 5 kg sekali jemur. Apabila ikan cerbung basah sebanyak 10 kg, setelah mereka belah berkurang menjadi 7 kg – 8 kg. Setelah toke mencatat berapa jumlah belah dan jumlah para dari masing-masing pembelah, barulah dihitung berapa masing-masing pembelah mendapatkan upah.

Untuk mengatur keuangan rumah tangga, perempuan Perlis memiliki strategi agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi dalam setiap minggunya. Mereka lebih mengutamakan menggunakan penghasilan suami terlebih dahulu. Uang pendapatan dari belah ikan mereka tabung dan dipergunakan apabila suami tidak bekerja atau memperoleh pendapatan.

Namun jika ia membelah di rumah yaitu membelah ikan hasil tangkapan suaminya mereka mempergunakan uang tersebut untuk keperluan sehari-hari dan untuk biaya suami ke laut nanti. Misalnya untuk membeli rokok. Setelah si istri menjual ikan uang sudah kering kepada toke barulah suami memperoleh gaji dari hasil ke laut. Pendapatan dari pekerjaan membelah ikan rata-rata digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti kebutuhan bahan pangan, belanja anak, biaya sekolah anak, dan kebutuhan tak terduga.

### **Perempuan Pembelah Ikan Cerbung di Sektor Publik**

Pekerjaan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga Perempuan Perlis dapat dibagi atas pekerjaan produktif dan pekerjaan reproduktif. Pekerjaan produktif merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang atau barang seperti berdagang, ikut serta dalam kegiatan perikanan yaitu mengolah ikan cerbung, mengupas kepiting, dan mengupas kerang (siting). Pekerjaan reproduktif yaitu pekerjaan yang dilakukan dalam lingkungan rumah seperti memasak, mengurus anak dan suami, mencuci baju hingga pekerjaan rumah tangga lainnya.

Menurut Kusnadi (2001) terdapat pola pembagian kerja secara seksual yang sangat kuat pada masyarakat nelayan yang berpengaruh terhadap kultural masyarakat nelayan tersebut. Laut merupakan milik atau wilayah laki-laki, sedangkan daratan merupakan milik atau wilayah perempuan. Namun karena adanya alasan ekonomi bahwa pendapatan suami tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga maka istri juga ikut bekerja untuk dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Pada hal pembagian tugas dalam rumah tangga perempuan Perlis masih menanggung tugas lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perempuan Perlis yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung mengerjakan kegiatan rumah tangga (sektor domestik) dan kegiatan produktif di luar rumah (sektor publik). Sebagai seorang istri nelayan mereka juga sebagai partner kerja suami dalam mendapatkan penghasilan. Suami setelah pulang melaut mereka tentunya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk istirahat. Sedangkan istri disamping mereka bekerja membelah ikan di gudang ataupun di rumah mereka tetap harus melakukan pekerjaan rumah tangga.

### **Pandangan Perempuan Pembelah Ikan Cerbung terhadap Pekerjaan yang Dilakukan**

Pekerjaan membelah ikan cerbung bagi perempuan Perlis merupakan pekerjaan yang sudah biasa mereka lakukan. Sebagian besar informan menghabiskan waktu mereka sebagai pembelah ikan cerbung ketika sedang musim cerbung. Mereka rela meninggalkan pekerjaan yang lain dan lebih mendahulukan pekerjaan membelah ikan cerbung. Mereka rata-rata bekerja membelah ikan sudah sejak kecil. Sejak kecil mereka sudah ikut ibunya bekerja membelah ikan di gudang ataupun hasil tangkapan kepala rumah tangga. Mereka juga menerapkannya kembali kepada anak-anak perempuan mereka.

Hampir di setiap rumah tangga di Desa Perlis memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung. Sebagian besar perempuan di Desa Perlis sudah terbiasa membelah ikan cerbung dari usia anak-anak, remaja, bahkan ibu rumah tangga. Selain itu, mereka juga tidak memiliki pilihan lain selain bekerja sebagai pembelah ikan cerbung. Rendahnya tingkat pendidikan mereka menjadikan mereka memilih bekerja sebagai pembelah ikan cerbung. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka yaitu kawasan pesisir.

Bagi mereka pekerjaan membelah ikan adalah pekerjaan yang tidak seburuk apa yang orang katakan, yaitu pekerjaan membelah ikan adalah pekerjaan buruh. Namun bagi mereka pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang selalu mereka nantikan ketika musim ikan cerbung akan datang karena mereka bisa menghasikan uang dengan keringat sendiri dan membantu suami untuk dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan.

### **4. KESIMPULAN**

Kehidupan sosial dan ekonomi perempuan Perlis yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung baik di gudang maupun di rumah masing-masing memiliki peran ganda dalam kehidupan masyarakat nelayan Desa Perlis. Selain memenuhi kebutuhan sektor rumah tangga mereka juga memenuhi sektor publik. Pada sektor publik mereka sebagai perantara keluarga dengan masyarakat. Ikan cerbung hasil tangkapan suami yang mereka olah ataupun ikan cerbung yang mereka olah digudang toke akan bermuara kepada sektor produksi (toke).

Perempuan yang membelah di gudang ataupun di rumah mereka masing - masing memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh pendapatan dari penjualan ikan cerbung kering yang mereka olah (produksi). Perempuan yang bekerja sebagai pembelah ikan cerbung dapat memperoleh pendapatan tambahan dan dapat memperluas hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak hanya menjaga hubungan dengan suami dan anak saja, namun dengan kerabat ataupun tetangga juga terjalin hubungan yang baik. Karena mereka membelah ikan cerbung secara bersama-sama. Akan muncul timbul rasa membantu sesama karena mereka mengajak tetangga dan kerabat. Dan hal ini juga dapat membantu pendapatan orang disekitar rumah mereka. Dalam kehidupan ekonomi kehidupan mereka mengalami perubahan karena pendapatan dari membelah ikan cerbung mampu membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Bekerja sebagai pembelah ikan cerbung merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun oleh perempuan di Desa Perlis. Saat musim ikan cerbung mereka bisa memperoleh pendapatan sekitar Rp100.000 – Rp 200.000 per hari. Pendapatan tersebut mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti biaya sekolah anak, kebutuhan pangan, dan kebutuhan lainnya. Sebagian besar dari mereka menyimpan uang tersebut jika suami mereka tidak ke laut ataupun tidak mendapatkan hasil tangkapan barulah mereka gunakan pendapatan dari pekerjaan membelah ikan cerbung. Ketika sedang tidak musim ikan cerbung mereka memiliki pekerjaan seperti berdagang, tukang cuci baju, bahkan ada yang tidak bekerja.

Pekerjaan membelah ikan cerbung sudah mereka lakukan dari mereka gadis hingga sudah berkeluarga hingga saat ini. Meskipun demikian pekerjaan pada sektor rumah tangga tetap mereka lakukan ditengah-tengah pekerjaan membelah ikan yang mereka geluti. Pekerjaan mengurus anak dan juga kebutuhan rumah tangga tetap mereka kerjakan dengan membagi waktu mereka antara pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan membelah ikan cerbung. Meskipun pekerjaan di gudang lebih mengikat waktu mereka namun mereka tetap mengerjakan dua pekerjaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum berangkat bekerja di gudang mereka terlebih dahulu memasak nasi untuk keluarga dirumah.

Sayogyo (1983) mengatakan bahwa rumah tangga nelayan termasuk salah satu keluarga pra-sejahtera dan tergolong rumah tangga miskin yang ada di masyarakat. Tingkat pendapatan nelayan di Desa Perlis yang tidak menentu menyebabkan rumah tangga nelayan di Desa Perlis memanfaatkan anggota rumah tangga mereka untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagian besar laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga di Desa Perlis bekerja sebagai nelayan. Anggota keluarga yang terdiri dari ibu rumah tangga beserta anak perempuannya mengisi waktu luang untuk membelah ikan cerbung.

Produksi ikan cerbung kering di Desa Perlis yang sudah berlangsung sejak tahun 1980-an, memberikan kesempatan kepada masyarakat Desa Perlis dengan melibatkan nelayan (laki-laki) sebagai penangkap ikan cerbung dan perempuan (istri) sebagai pembelah ikan cerbung. Keterlibatan perempuan dalam proses pengolahan ikan cerbung kering di Desa Perlis adalah pada tahap pembelahan, pencucian, penjemuran hingga penjualan kepada toke. Faktor ekonomi merupakan salah satu alasan perempuan Perlis bekerja sebagai pembelah ikan cerbung. Kurang tercukupinya kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan mengharuskan perempuan ikut bekerja untuk memenuhi ekonomi rumah tangga mereka. Perempuan tidak lagi hanya bekerja pada ranah domestik namun dapat bekerja di ranah publik sehingga perempuan Perlis bisa lebih produktif. Selain faktor ekonomi terdapat pula faktor lainnya seperti faktor sosial, dan faktor tempat tinggal perempuan Perlis pembelah ikan yang berada di kawasan pesisir menjadikan mereka memanfaatkan potensi perikanan dengan bekerja sebagai pembelah ikan cerbung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiman, Arief. 1986. Pembagian Kerja Secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masliawati S & Fikarwin Z. 2021. Ikan Cerbung: Lokomotif Sosial-Ekonomi Desa Perlis. *Progress in Social Development*.
- Kusnadi. 2001. Pengamba : Kaum Perempuan Fenomena: Humaniora Utama Press Bandung.
- Kusuma, Nila. 2021. Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro). *RESIPROKAL* Vol. 3 No. 1 (45-57).
- Basrowi dan Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 7 No.1, Hal 58-81.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Reid, Antony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera Utara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan